

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA HINDU MATERI CATUR WARNA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA PADA SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2022/2023

Ni Luh Putu Eka Yunistin

I Nengah Maharta

STAH Lampung

niluhputuekayunistin@gmail.com

Abstrak	Kata kunci
Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Agama Hindu kelas X SMA Negeri 1 Way Jepara. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar Agama Hindu pada siswa kelas X menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Way Jepara tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari tiga siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah pada siklus I, motivasi belajar siswa yang tercemin dari aktivitas siswa sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari data yang ada dengan jumlah siswa 14 orang terdapat 10 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan terdapat 4 orang siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran siswa yang sudah tuntas belajar dan 3 orang siswa yang belum tuntas belajar. Persentase ketuntasan siswa pada aspek pengetahuan mencapai 78,6%. Pada siklus II hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan dari jumlah siswa 14 orang siswa, terdapat 13 orang siswa yang sudah tuntas belajar dan 1 orang siswa yang belum tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar siswa pada aspek pengetahuan mencapai 92,8 %. Sedangkan hasil belajar siswa Pada siklus III pada aspek pengetahuan dari jumlah siswa 14 orang siswa, terdapat 13 orang siswa yang sudah tuntas belajar dan 1 orang siswa yang belum tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar siswa pada aspek pengetahuan mencapai 99,9 %. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.dengan persentase keaktifan siswa mencapai 72,7% siswa yang aktif. Siklus II 12 orang siswa aktif dan 2 orang siswa yang tidak aktif dengan persentase keaktifan siswa pada pembelajaran siklus II mencapai 88,3%. Sedangkan pada Siklus III 13 orang siswa aktif dan 1 orang siswa yang tidak aktif dengan persentase keaktifan siswa pada pembelajaran siklus II mencapai 95,5%. Hasil motivasi belajar dapat juga dilihat dari hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan pada siklus I dari 14 orang siswa terdapat 11 orang	motivasi, model pembelajaran Problem Based Learning.

A. Pendahuluan

Kegiatan belajar membutuhkan adanya dorongan dalam diri seseorang yang disebut motivasi. Motivasi adalah hal penting yang membantu berjalannya sebuah kegiatan, tidak terkecuali kegiatan pembelajaran, motivasi dalam diri siswa akan menambah semangat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.¹ motivasi belajar ialah seluruh tenaga penggerak didalam diri siswa yang memunculkan aktivitas belajar yang menjamin kelangsungan dari aktivitas belajar dan memberikan arah pada tujuan yang dikehendaki. Sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang besar pada dirinya.

Menurut nanang Hanafiah dan Cucu Suhana² pada dasarnya motivasi dapat timbul karena banyak hal, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar siswa dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan adanya model yang sesuai agar dapat membangkitkan motivasi siswa dan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta suasana nyaman dalam belajar yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan bersemangat dan tidak merasa bosan akibat model yang tidak sesuai. Dalam sebuah pelajaran terdapat materi-materi yang menerapkan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah saja sudah baik, namun akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan.

Berdasarkan pendapat Rusman³ model pembelajaran adalah suatu rancangan yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir, dan menghasilkan suasana yang memungkinkan terjalin suatu interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan dari siswa. Model pembelajaran yang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa salah satunya ialah model Problem Based Learning sebab model ini merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan mendapatkan pengetahuan. Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa memperoleh pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan

¹ Abdul Majid. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014 hal 124

² Wina Sanjaya. Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori, Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. cet-5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013. Hal 365

³ Anas Sudjiono. Statistik Pendidikan Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011 hal 455

masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam kelompok.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah nyata. Masalah ini digunakan untuk mengkaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Problem Based Learning mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pelajaran yang sesuai.

Kenyataan yang ditemui dilapangan khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu guru telah menerapkan model Problem based learning yaitu pada materi Catur Warna dan ke empat golongannya. Namun, ketika pembelajaran guru menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran masih banyak ditemui siswa yang kurang memperhatikan seperti mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, ketika kegiatan diskusi siswa cenderung tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari data hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas X SMA Negeri 1 Way Jepara pada ulangan harian materi Catur Warna. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Siswa kelas X SMA N 1 Way Jepara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Tahun 2022/2023

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	Komang Tri Handayani	78
2.	Ni Luh Komang Dinda Kirani	65
3.	I Made Harry Chandra	45
4.	I Wikram Pranawa	70
5.	Made Broderick Louis	80
6.	Ni Made Karina Dwi Harja	75
7.	Wayan Dita Fibriyani	78
8.	I Gede Panji Ardiwinata	65
9.	Komang Andi Anggara	75
10.	Made Ani Parwati	60
11.	Made Yunia	45
12.	Wayan Junita sari	50
13.	I Made Pasek Nugraha Dwipa W.P	80
14.	Nyoman Yashoda	85

Dapat disimpulkan bahwa dari 14 siswa terdapat 7 siswa dimana persentase siswa yang belum tuntas atau hasil belajarnya belum mencapai KKM tinggi yakni >70 dimana jumlah siswa yang belum tuntas mencapai 50%. Berdasarkan observasi guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Way Jepara, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa yang terlihat pada hasil belajarnya yang menjadi rendah diantaranya disebabkan karena siswa kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti banyak tidak mengerjakan tugas, terdapat siswa yang berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang meresapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah.

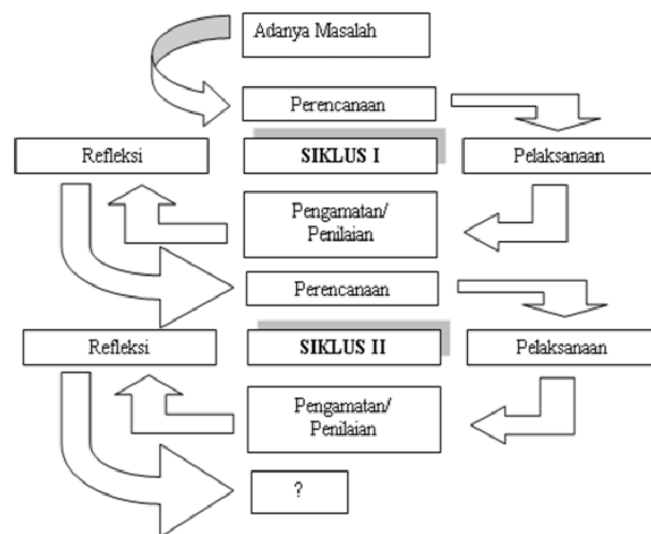
Tidak hanya itu untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran dilakukan wawancara dengan siswa kelas X, sehingga diperoleh informasi bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung terkadang timbul perasaan jenuh serta merasa mengantuk kala guru menerangkan materi hal ini disebabkan karena biasanya guru hanya memberikan motivasi diawal pelajaran saja sehingga setelah beberapa menit kemudian siswa mulai kehilangan konsentrasi. Tidak hanya itu pada saat diberikan tugas diskusi terkadang mereka merasa kebingungan dalam mengatasi masalah yang ditemui karena kurangnya arahan dan bimbingan dari guru.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Model Problem Based Learning, dan penelitian ini mempergunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang pelaksanaannya dibagi dalam dua siklus. Akan tetapi apabila setelah dilaksanakan dua siklus ternyata hasil penelitian menunjukkan indikator penelitian belum tercapai, maka akan dilaksanakan siklus berikutnya sampai indikator penelitian tercapai. Pada penelitian tindakan kelas ini langkah-langkah penelitian mengikuti prosedur⁴ penelitian yang secara garis besar dapat dijelaskan dengan bagan berikut.

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

⁴ Iqbal Hasan. Pokok-Pokok Materi Statistik1(StatistikDeskripti). Jakarta: Bumi Aksara, 2003.hlm.76



Populasi Suatu penelitian dibutuhkan objek yang akan diteliti untuk mencapai tujuan dari penelitian. Data-data dari objek yang diteliti merupakan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk proses penganalisaan data. Objek yang akan diteliti masih berupa populasi yang dipilih oleh peneliti. Menurut Sugiyono⁵ “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Populasi yang digunakan oleh penulis adalah siswa SMA Negeri 1 Way Jepara tahun pelajaran 2024/2025. Siswa terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari nonprobability sampling adalah purposive sampling. Dengan menggunakan purposive sampling, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random.⁶ Penulis memilih siswa Hindu kelas X dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti. Sampel dari penelitian ini adalah siswa hindu kelas X dengan jumlah total siswa 14 orang, yang terdiri dari laki-laki 6 orang siswa dan 8 orang siswi perempuan. Adapun teknik Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi. Merupakan proses pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

b) Angket dan Kuisioner. Merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument pengumpul

⁵ Abdurrahman Fathoni. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta Rineka Cipta, 2011 hal 202

⁶ Ida Bagus Putrayasa. Landasan Pembelajaran. Bali: Undiksha Press, 2013 hal 102

datanya juga disebut dengan angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

c) Tes. Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Ada dua jenis tes yang sering dipergunakan sebagai alat pengukur yaitu: Tes tulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Way Jepara menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran di kelas mata pelajaran Agama Hindu pada kelas X dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas dan kuisioner yang langsung diberikan dan diisikan oleh peserta didik. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, terbukti dengan adanya peningkatan nilai hasil evaluasi belajar peserta didik.

Sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru lebih sering hanya memberikan materi ajar dan penugasan kepada peserta didik, akan tetapi motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas rendah. Setelah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran Agama Hindu dengan kombinasi pemanfaatan aplikasi Canva, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 72,7 %, menjadi 88,3 % pada siklus II atau meningkat sebesar 15,6 %. Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 88,3 % menjadi 95,5 % pada siklus III atau meningkat sebesar 7,2 %, dan berada pada kategori sangat tinggi.

Pada data hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa dengan motivasi belajar peserta didik yang meningkat juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yang terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM dari siklus I sebesar 78,6 % menjadi 92,8 % pada siklus II atau meningkat sebesar 14,2 %. Peningkatan peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM juga terlihat pada siklus II dimana pada siklus II peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM sebesar 92,8 % meningkat menjadi 99,9 % pada siklus III atau meningkat sebesar 7,1 %. Namun demikian ada satu orang siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM dikarenakan lemahnya kemampuan peserta didik.

Dari respon peserta didik sebagai gambaran motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Agama Hindu di kelas yang didapat dari form kuisioner yang diisi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Agama Hindu dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada akhir Siklus III didapat gambaran bahwa respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Agama Hindu di kelas X sangat baik, hal ini sesuai dengan harapan peneliti dimana dengan model pembelajaran Problem Based Learning akan tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan refleksi pada siklus I diketahui bahwa masih terdapat kelemahan dan kekurangan sesuaian penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kekurangan tersebut antara lain adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui partisipasi peserta didik dalam hal menjawab apersepsi yang diberikan oleh guru pada kegiatan awal dinilai masih kurang, kegiatan pemecahan masalah masih didominasi oleh peserta didik tertentu dalam kelompoknya, interaksi peserta didik dengan guru dalam hal bertanya kepada guru masih terbatas, dan masih sedikit peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat ketika melakukan diskusi kelompok di sela-sela kegiatan pemecahan masalah/soal-soal.

Kekurangan yang masih ada pada siklus I kemudian diperbaiki dengan perencanaan yang lebih matang pada siklus II, seperti memberikan pancingan pertanyaan yang relatif lebih mudah sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk menjawab, mewajibkan setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya yang diharapkan akan membuat setiap peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak bergantung pada peserta didik tertentu saja, membimbing peserta didik untuk lebih berani dalam bertanya dengan melakukan pendekatan yang lebih baik, dan membimbing peserta didik agar tercipta suasana diskusi yang melibatkan semua anggota kelompok.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dalam pemecahan masalah, semakin meningkatnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan tekun dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan presentasi dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok juga berjalan lebih baik dimana peserta didik lebih aktif dalam menjawab dan bertanya.

Semakin baiknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus III juga memberikan dampak semakin meningkatnya motivasi belajar peserta didik pada siklus III yang tercermin dari semakin meningkatnya aktivitas peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dalam pemecahan masalah, begitu juga dengan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan tekun dalam menyelesaikan tugas juga semakin meningkat. Kegiatan presentasi dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok juga berjalan semakin baik dimana peserta didik semakin aktif dalam menjawab dan bertanya. Adanya peningkatan pada siklus ke III ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Way Jepara dikatakan berhasil. Penelitian ini berakhir pada siklus ketiga karena motivasi belajar peserta didik telah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang telah ditetapkan dan telah mencapai ketuntasan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Penggunaan strategi belajar peta konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu kelas VI. Dengan ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 68,30% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,91%. Jadi dari siklus I ke siklus II aktivitas belajar siswa meningkat sebanyak 11,61%. (2) Penggunaan strategi belajar peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan Agama Hindu kelas VI. Dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,43% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%. Jadi dari siklus I ke siklus II hasil belajar siswa meningkat sebanyak 28,57%..

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta Rineka Cipta, 2011
- Adjie Nugroho Surya Putra. *Skripsi*. TT Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Agus Suparjiono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Anas Sudjiono. *Statistik Pendidikan Jakarta* : Raja Grafindo Persada, 2011

Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012

Didik Cahyono, Peta Konsep, dalam <https://areknerut.wordpress.com>, diunduh pada 23 September 2013

Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Depdiknas Standar Isi, Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: 2006

E. Mulyasa. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Ida Bagus Putrayasa. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press, 2013

Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).